

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Pengertian Peningkatan.

Peningkatan berasal dari tingkat yang berarti, upaya, menaikkan, mempertinggi, cara, proses, perbuatan meningkatkan kualitas sesuatu (produk dll)⁵. Peningkatan menurut Umi Chalsum adalah menaikkan derajat, menaikkan taraf, mempertinggi dan memperbanyak produksi.⁶

Peningkatan berasal dari kata kerja “tingkat” yang berarti berusaha untuk naik dan mendapat awalan “pe” dan akhiran “kan” sehingga memiliki arti menaikkan derajat, menaikkan taraf atau mempertinggi sesuatu.⁷ Dengan demikian peningkatan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menaikkan sesuatu dari yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi atau upaya memaksimalkan sesuatu ke tingkat yang lebih sempurna.⁸

Peningkatan ini juga bisa diartikan sebagai prestasi siswa dalam belajar dan pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk dapat dikatakan pembelajaran itu berhasil, maka setiap guru dan siswa sebaiknya saling berinteraksi dengan baik. Guru sebagai pendidik selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk siswanya. Tentunya dengan macam metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan dan sebagai siswa sebaiknya selalu bersemangat didalam pembelajaran.

⁵ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm 1198.

⁶ Umi Chalsum, et. al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006) hlm 665.

⁷ Risa Agustin, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Serba Jaya, 2006), hlm 606.

⁸ W. J. S. Purwadaminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004), hlm. 54

2. Kemampuan Berbicara

Bahasa digunakan sebagai sarana dalam komunikasi verbal dan dapat dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Dalam komunikasi sehari-hari orang lebih banyak menggunakan ragam bahasa lisan daripada ragam tulisan. Kegiatan berbahasa disebut berbicara.

Berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Si pembicara sebagai komunikator sedangkan pendengar sebagai komunikan. Informasi yang disampaikan secara lisan dapat diterima oleh pendengar apabila pembicara mampu menyampaikannya dengan baik dan benar. Dengan demikian kemampuan berbicara merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan. Agar pembicara mencapai tujuan, pembicara harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain.

Menurut Tarigan, berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak. Yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau belajar dipelajari. Berbicara berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca.⁹ Menurut nuraeni, berbicara adalah proses penyampaian informasi dari pembicara kepada pendengar dengan tujuan

⁹ Hendry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbicara*, (Bandung : Angkasa, Edisi Revisi, 2008), hlm. 3

terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pendengar sebagai akibat dari informasi yang diterima.¹⁰

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, sedangkan hakikat belajar bahasa adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis.

Menurut Tri Prayitno ada beberapa hal yang dapat menimbulkan kecemasan pada saat akan berbicara yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak tahu apa yang harus dilakukan, tidak tahu bagaimana memulai pembicaraan, ia menghadapi sejumlah ketidakpastian.
- 2) Menghadapi penilaian, Khawatir ditertawakan, takut dikatakan tolol atau kurang wawasan dan sebagainya.
- 3) Berhadapan dengan situasi yang asing dan ia tidak siap¹¹.

Dari beberapa hal yang menjadi penyebab kecemasan berbicara di atas, penulis berasumsi bahwa penyebab pertamalah yang lebih dominan.

Pada hakikatnya keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan prasaan. Sedangkan tujuan utama adalah untuk berkomunikasi. Untuk jadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan. Selain itu pembicara harus

¹⁰Nuraeni, dkk, *Penataran Tertulis Tipe A Untuk Guru-guru SLTP Jurusan Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), hlm 25

¹¹ Tri Prayitno, *Optimalisasi Keterampilan Berbicara*, (Semarang: UNNES, 2006) hlm 17

berbicara dengan jelas dan tepat. Dalam hal ini beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh si pembicara untuk keaktifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan.

Adapun faktor-faktor kebahasaan antara lain:

1) Ketepatan ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang tepat, Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang kita gunakan tidak selalu sama. Masing-masing kita mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang kita pakai berubah- rubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan dan sasaran.

2) Penempatan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi yang sesuai.

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, dan sendi yang sesuai, akan menyebabkan masalah menjadi menarik.

3) Pilihan kata (Diksi)

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas dan bervariasi. Jelas maksud mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran.

4) Ketepatan Sasaran Pembicaraan

Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaranya.

Sedangkan faktor-faktor non kebahasaan antara lain adalah:

1) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku.

- 2) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara.
- 3) Kesiapan menghargai pendapat orang lain.
- 4) Gerak gerik dan mimik yang tepat.
- 5) Kenyaringan suara juga sangat menentukan.
- 6) Kelancaran.
- 7) Relevansi/Penalaran
- 8) Penguasaan topik.¹²

3. Strategi Aku Juga

Strategi ini merupakan cara untuk siswa saling mengenal (Jika tidak saling mengenal) dan mengenal kembali. Cara-cara ini juga untuk meningkatkan lingkungan pembelajaran yang aktif dengan cara membuat para peserta bergerak secara fisik, berbagi pendapat dan perasaan mereka terbuka, dan mencapai sesuatu yang dapat mereka banggakan.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar adalah strategi aku juga. Strategi Aku Juga adalah berkenalan. Strategi ini membantu siswa untuk berkenalan dengan cara membentuk kelompok-kelompok secara cepat para siswa yang memiliki karakteristik yang sama.¹³:

Adapun langkah-langkah strategi Aku Juga adalah sebagai berikut:

¹² Maidar G. Arsjad, Mukti U. S, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 17

¹³ Mel Silberman, *Cara Pelatihan dan Pembelajaran Aktif*, (Jakarta: PT INDEKS, 2010), hlm. 68

- a. Buatlah daftar kategori yang anda anggap pantas dalam kegiatan untuk berkenalan di sesi yang anda fasilitasi. Contoh-contoh kategori tersebut seperti berikut ini:
- 1) Bulan kelahiran
 - 2) Reaksi positif atau negatif pada [tentukan sebuah topik, seperti puisi, permainan peran, ilmu pengetahuan, atau *web-browsing*]
 - 3) Jumlah jam tidur malam
 - 4) Favorit (sebutkan benda apa saja, seperti buku, lagu, restoran cepat saji)
 - 5) Penulis kidal atau tangan kanan
 - 6) Warna sepatu
 - 7) Persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu pernyataan pendapat tentang masalah (misalnya, "Asuransi perawatan kesehatan seharusnya universal")
- b. Kosongkan sebagian area sehingga para peserta dapat berkeliling dengan bebas
- c. Sebutkan dengan jelas sebuah kategori. Arahkan para peserta untuk berkumpul secepat mungkin dengan semua orang yang "berhubungan dengan "mereka sesuai dengan kategorinya. Misalnya, "tangan kidal" dan "tangan kanan" akan dipisahkan kedalam dua kelompok atau mereka yang setuju dengan suatu pernyataan akan terpisah dengan mereka yang tidak setuju. Jika kategorinya terdiri dari lebih dari dua pilihan (misalnya, bulan ulang tahun para peserta), maka mintalah para

peserta untuk berkumpul bersama dengan mereka yang kategorinya sama, dan membentuk beberapa kelompok.

- d. Ketika para peserta membentuk kelompok-kelompok "Aku Juga" yang sesuai, mintalah mereka untuk bersalaman. Ajaklah semua peserta untuk melihat berapa orang kira-kira yang ada di kelompok-kelompok lain.
- e. Lanjutkan segera ke kategori berikutnya. Biarkan para peserta tetap bergerak dari kelompok ke kelompok ketika anda mengumumkan kategori-kategori baru.
- f. Kumpulkan kembali seluruh kelompok. Bahaslah keragaman peserta yang terungkap dari kegiatan ini.¹⁴

4. Kelebihan dan kelemahan strategi aku juga

Adapun kelebihan strategi aku juga yaitu sebagai berikut:

- a. Keaktifan peserta didik akan meningkat karena mereka diikutsertakan dalam proses pembelajaran.
- b. Dapat menjawab semua masalah yang timbul di dalam pikiran setiap siswa karena ikut serta berperan secara langsung.
- c. Proses pengajaran dapat menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Sedangkan yang menjadi kelemahan dari strategi Aku Juga yaitu sebagai berikut: "Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan maupun dalam pelaksanaan pembelajaran".

¹⁴ *Ibid*, hlm. 68

5. Hubungan keterampilan berbicara dengan strategi Aku Juga.

Berbicara merupakan suatu keterampilan, dan keterampilan tidak akan berkembang kalau tidak dilatih secara terus menerus. Oleh karena itu, kepandaian berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih. Jika selalu dilatih, keterampilan berbicara tentu akan semakin baik. Sebaliknya, kalau malu, takut, ragu, atau salah dalam berlatih berbicara, niscaya kepandaian atau keterampilan berbicara jauh dari penguasaan. Tujuan utama berbicara sebenarnya ialah meyakinkan pendengar.¹⁵

Strategi yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan berbicara adalah strategi aku juga. Artinya siswa untuk mengenal (Jika mereka tidak saling mengenal) dan mengenal kembali. Dengan penggunaan strategi aku juga ini siswa dapat aktif dengan cara membuat para peserta bergerak secara fisik, berbagi pendapat dan prasaan mereka secara terbuka, dan mencapai sesuatu yang dapat mereka banggakan.¹⁶ Dengan demikian Strategi Aku juga merupakan salah satu yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bagi siswa.

Dengan demikian Strategi Aku juga merupakan salah satu yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bagi siswa.

B. Penelitian Yang Relevan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh amirat pada tahun 2009 dengan judul *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Menggunakan Model Artikulasi*

¹⁵ Nur Mustafa, dkk, *Op. Cit* hlm. 6

¹⁶ Mel Silberman, *Op. Cit* hlm. 57

pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 2 SDN 003 Bencah Kalubi. Penelitian ini membahas kemampuan berbicara di lingkungan SDN 003 Bencah Kalubi Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar telah diteliti oleh Amirat.¹⁷ Dari hasil penelitian, kemampuan berbicara mengalami peningkatan. Adapun hasil penelitian diketahui bahwa tingkat kemampuan berbicara siswa sebelum tindakan berada pada kategori masih rendah dengan nilai 317 rata-rata 63,4%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I kemampuan berbicara mengalami peningkatan dengan nilai 375 rata-rata 75%. Pada siklus II kemampuan berbicara siswa meningkatkan dengan nilai 421 rata-rata 84,5%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah judul penelitian saudara amirat sama-sama meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Sedangkan perbedaan dari penelitian saudara amirat dengan penulis adalah model Artikulasi sedangkan strategi Aku Juga yang ingin diterapkan penulis.

2. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Arifuddin (2009) yang berjudul: *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Penerapan Strategi Mempraktekkan Materi yang diajarkan Pada Siswa Kelas SDN I Banjar Tegal Singaraja.* Dari analisis penelitian yang telah dilakukan maka diketahui pada siklus I rata-rata skor hasil belajar siswa adalah 6,85. Kemudian pada siklus II rata-rata skor hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 7,90. Jadi dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 15,32%. Ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar

¹⁷ Amirat, *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Menggunakan Model Artikulasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 2 SDN 003 Bencah Kalubi Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*, Tarbiyah dan Keguruan, PGMI, 2009.

72,7% meningkat menjadi 90,9% pada siklus II. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan strategi mempraktekkan materi yang diajarkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN I Banjar Tegal Singaraja dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Arifuddin dengan peneliti adalah sama-sama meningkatkan kemampuan berbicara siswa, sedangkan perbedaan dari penelitian saudara Arifuddin dengan penulis adalah strategi yang digunakan yaitu strategi Mempraktekkan Materi yang diajarkan sedangkan strategi ingin penulis terapkan adalah strategi Aku Juga.

C. Hipotesis Tindakan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah melalui strategi “Aku Juga”, maka akan dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam berinteraksi di kelas II pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

D. Indikator Keberhasilan

Adapun indikator keberhasilan guru yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Guru membuat daftar dalam kegiatan berkenalan.
2. Guru mengosongkan area sehingga siswa dapat berkeliling dengan bebas
3. Guru menyebutkan kategori dengan jelas.
4. Guru meminta siswa untuk bersalaman.
5. Guru membiarkan siswa untuk bergerak kekelompok lain.

6. Guru mengumumkan kategori baru.
7. Guru mengumpulkan kembali siswa.
8. Guru membahas keragaman siswa.

Sedangkan indikator keberhasilan siswa yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Siswa membuat kategori dalam kegiatan berkenalan.
2. Siswa mengosongkan area
3. Siswa berkumpul sesuai dengan kategorinya yang sama.
4. Siswa membentuk kelompok.
5. Siswa bersalaman.
6. Siswa diminta melihat beberapa orang yang ada dikelompok lain.
7. Siswa bergerak kekelompok lain.
8. Siswa berkumpul kembali.

Adapun yang menjadi indikator kemampuan berbicara siswa belajar Bahasa Indonesia dilihat dari 5 aspek yaitu:

1. Lafal: nilai 5 apabila tekanan ucapannya baku (tidak terdengar bahasa asing/ bahasa daerah), nilai 4 apabila ucapannya selalu dapat dipahami, nilai 3 apabila melafalkan dengan sulit (karena kesulitan dalam melafalkan, memaksa orang harus mendengarkan dengan teliti ucapannya) dan sekali-kali timbul salah pengertian, nilai 2 apabila ucapannya susah sekali dipahami, sehingga sering diminta untuk mengulangi apa yang dikatakannya, sedangkan nilai 1 apabila

kesukaran besar sekali, sehingga bicaranya benar-benar tidak dapat dipahami.

2. Tata Bahasa: Nilai 5 apabila tidak membuat kesalahan tata bahasa atau susunan kata, nilai 4 apabila sedikit sekali membuat kesalahan tata bahasa atau susunan kata, tetapi tidak mengaburkan arti, nilai 3 apabila sering membuat kesalahan tata bahasa atau susunan kata, sehingga sewaktu-waktu mengaburkan arti, nilai 2 apabila kesalahan tata bahasa dan susunan kata menyebabkan pembicaranya sukar dipahami, sehingga ia harus sering mengubah bentuk ungkapan atau kalimat, dan nilai 1 apabila banyak sekali kesalahan tata bahasa dan susunan katanya, sehingga pembicaranya benar-benar tidak dapat dipahami.
3. Kosa Kata: Nilai 5 apabila penggunaan kata dan ungkapannya baik sekali, nilai 4 kadang-kadang menggunakan kata yang tidak tepat dan mengelompokkan kembali kata-kata itu karena penggunaannya tidak tepat, nilai 3 apabila sering menggunakan kata yang salah atau tidak tepat, sehingga percakapannya terbatas, nilai 2 apabila salah menggunakan kata dan sangat terbatas kata yang digunakan menyebabkan pembicaraan sukar sekali dipahami dan nilai 1 apabila kata-kata yang digunakan sangat terbatas, sehingga percakapannya hampir tidak dapat dilakukan.
4. Kefasihan: (Kemudian dan ketetapan bicara) Nilai 5 apabila pembicaraannya lancar sekali, nilai 4 apabila kecepatan berbicara dipengaruhi oleh kesulitan bahasa, nilai 3 apabila kecepatan dan

kelancaran berbicara banyak dipengaruhi oleh kesulitan-kesulitan bahasa, nilai 2 apabila sering agak ragu-ragu dalam berbicara, sehingga sering terpaksa berdiam diri karena penguasaan bahasanya terbatas, dan nilai 1 apabila pembicaraannya terhenti-henti dan pendek-pendek, sehingga menyebabkan percakapan benar-benar tidak dapat berlangsung.

5. Pemahaman: Nilai 5 apabila dapat dipahami tanpa mengalami kesulitan, nilai 4 memahami semua percakapan secara normal, nilai 3 apabila dapat memahami sebahagian besar percakapan dengan banyak pengulangan-pengulangan, nilai 2 apabila sulit mengikuti percakapan orang lain dan nilai 1 apabila tidak mampu memahami percakapan.¹⁸

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah dikemukakan, maka dapat diambil suatu kerangka pemikiran sebagai berikut: Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu proses atau kegiatan guru dalam mengajarkan berbagai keterampilan berbahasa kepada siswanya, yang mana di dalamnya terkandung upaya untuk menciptakan suatu kemampuan, potensi, minat, bakat agar terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Dengan demikian setiap guru harus bisa memahami dan mengerti keadaan anak didiknya agar dapat memilih strategi pembelajaran yang lebih

¹⁸Safari, *Pengujian dan Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Jakarta: PT Kartanegara, 2005, hlm 82-84.

memperdayakan siswa, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai dan prestasi belajar yang diperoleh siswa akan lebih baik.

Peranan pendidikan bahasa di sekolah sangat menentukan keberhasilan siswa untuk dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, guru bidang studi bahasa Indonesia, harus memiliki berbagai strategi dan bahan dalam pembelajaran berbicara menggunakan bahasa yang baik bagi siswanya. Berbicara merupakan keterampilan, dan keterampilan tidak akan berkemabang kalau tidak dilatih secara terus menerus. Oleh karena itu, kepandaian berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih. Apabila selalu dilatih, keterampilan berbicara tentu akan semakin baik. Sebaliknya kalau malu, ragu, atau takut salah dalam berlatih berbicara, niscaya keterampilan berbicara tersebut semakin jauh dari penguasaan.

Suatu strategi pembelajaran diperlukan, agar dapat mempermudah siswa dalam berbicara. Salah satu strategi tersebut adalah Strategi AkuJuga. Melalui strategi ini siswa dilatih untuk berkenalan dengan cara membentuk kelompok, mengarahkan siswa untuk berinteraksi antar kelompok dan membahas keragaman siswa dalam kelompok.